

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diambil di Klinik Mata AMC Yogyakarta periode Januari sampai Juni 2013 didapatkan 30 pasien yang menjalani operasi fakoemulsifikasi dan data yang diambil di RSUD Panembahan senopati periode Januari sampai Juni 2013 didapatkan 36 pasien yang menjalani operasi ekstraksi katarak ekstrakapsular. Pada penelitian ini dilihat tingkat keberhasilan perbaikan visus pasca operasi katarak dengan menggunakan teknik fakoemulsifikasi dan ekstrakapsular.

Tabel 4.1 Pasien Katarak Teknik Fakoemulsifikasi di Klinik Mata AMC Yogyakarta

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-Laki	14	46,7
Perempuan	16	53,3
Jumlah	30	100%

Dari tabel 4.1 diatas didapatkan 30 pasien dengan jumlah pasien yang berjenis kelamin laki-laki 14 orang (46,7%) sedangkan pasien yang berjenis kelamin perempuan 16 orang (53,3%).

Tabel 4.2 Pasien Katarak Teknik EKEK di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Jenis kelamin	Jumlah (n)	Presentase
Laki-laki	17	47,2
Perempuan	19	52,8
Jumlah	36	100%

Dari tabel 4.2 didapatkan 36 pasien yang menjalani terapi katarak dengan jumlah pasien yang berjenis kelamin laki-laki 17 orang (47,2%), sedangkan pasien yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 orang (52,8%).

Tabel 4.3 Usia Pasien Katarak Yang Menjalani Operasi Fakoemulsifikasi di Klinik Mata AMC Yogyakarta

Usia (th)	Jumlah (n)	Presentase
11-20	1	3,3
21-30	0	0
31-40	3	10
41-50	1	3,3
51-60	6	20
61-70	16	53,3
71-80	3	10
81-90	0	0
Jumlah	30	100%

Tabel 4.3 menjelaskan tentang usia pasien katarak yang menjalani operasi fakoemulsifikasi di Klinik Mata AMC Yogyakarta. Didapatkan rata-rata usia terbanyak menjalani operasi berusia 61-70 th dengan

presentase 53,3%. Dengan usia pasien termuda yang menjalani operasi adalah 17 tahun dan pasien yang tertua menjalani operasi 78 tahun.

Tabel 4.4 Usia Pasien Katarak Yang Menjalani Operasi EKEK di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Usia (th)	Jumlah (n)	Presentase
11-20	0	0
21-30	0	0
31-40	2	5,6
41-50	1	2,8
51-60	8	22,2
61-70	11	30,6
71-80	11	30,6
81-90	3	8,3
Jumlah	36	100%

Tabel 4.4 menjelaskan tentang usia pasien katarak yang menjalani operasi ekstrakapsuler di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Didapatkan rata-rata usia terbanyak yang menjalani operasi berusia 61-80 dengan presentase 30,6%. Dengan usia pasien termuda yang menjalani operasi 39 tahun dan pasien tertua menjalani operasi 84 tahun.

Tabel 4.5 Mata Kanan Pasien Katarak Yang Menjalani Operasi Fakoemulsifikasi (FAKO) dan EKEK

Teknik	Membaik	Tidak Membaik	Total
FAKO	11 73,3 %	4 26,7 %	15 100%
EKEK	7 38,9%	11 61,1%	18 100%
Total	18 54,5%	15 45,5%	33 100%

Dari tabel 4.5 didapatkan bahwa pada mata kanan pasien katarak yang menjalani operasi fakoemulsifikasi berjumlah 15 pasien, 11 pasien (73,3%) membaik dan 4 pasien (26,7%) tidak membaik. Sedangkan pada pasien yang menjalani terapi ekstraksi katarak ekstrakapsuler berjumlah 18 pasien, 7 pasien (38,9%) membaik dan 11 pasien (61,1%) tidak membaik.

Hasil operasi mata kanan pasien katarak dengan teknik fakoemulsifikasi dan ekstraksi katarak ekstrakapsuler sebanyak 33 pasien, 18 pasien (54,5%) membaik sedangkan 15 pasien (45,5%) tidak membaik visusnya setelah operasi.

Tabel 4.6 Analisis Data Mata Kanan Yang Menjalani Operasi Fakoemulsifikasi dan EKEK

	Value	df	Asymp. Sig
Pearson Chi-Square	3,915	1	,048

Hasil analisis data mata kanan yang menjalani operasi fakoemulsifikasi dan ekstrakapsuler menunjukkan nilai $P = 0,048$ yang berarti $P < 0,05$ maka nilai tersebut signifikan sehingga H_1 diterima.

Tabel 4.7 Mata Kiri Yang Menjalani Operasi Fakoemulsifikasi (FAKO) dan EKEK

Teknik	Membaik	Tidak Membaik	Total
FAKO	9 60,0 %	6 40,0 %	15 100%
EKEK	7 38,9%	11 61,1%	18 100%
Total	16 48,5%	17 51,5%	33 100%

Dari tabel 4.7 didapatkan bahwa mata kiri pasien yang menjalani operasi fakoemulsifikasi berjumlah 15 pasien, 9 pasien (60,0%) diantaranya membaik dan 6 pasien (40,0%) tidak membaik. Sedangkan pada pasien yang menjalani operasi ekstraksi katarak ekstrakapsuler berjumlah 18 pasien, 7 pasien (38,9%) membaik dan 11 pasien (61,1%) tidak membaik.

Hasil operasi mata kiri operasi katarak dengan teknik fakoemulsifikasi dan ekstrakapsuler sebanyak 33 pasien, 16 pasien (48,5%) membaik sedangkan 17 pasien (51,5%) tidak membaik visusnya setelah operasi.

Tabel 4.8 Analisis Data Mata Kiri Yang Menjalani Operasi Fakoemulsifikasi dan EKEK

	Value	df	Asymp. Sig
Pearson Chi-Square	1,460	1	,227

Hasil analisis data mata kiri yang menjalani operasi fakoemulsifikasi dan ekstrakapsuler menunjukkan nilai P 0,227 yang berarti $P > 0,05$ maka nilai tersebut tidak signifikan sehingga H1 ditolak.

B. Pembahasan

Dari hasil data yang diambil di Klinik Mata AMC Yogyakarta dan RSUD Panembahan Senopati Bantul didapatkan bahwa pasien katarak berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan didapatkan perempuan lebih banyak menderita katarak, dan berdasarkan usia pasien di Klinik AMC Yogyakarta dan RS Panembahan Senopati Bantul usia yang paling banyak menjalani operasi katarak adalah antara usia 61-70 tahun. Hal ini serupa dengan penelitian Sperduto dan Hiller yang menyatakan bahwa pravelensi meningkat menjadi 70% pada umur 65-74 tahun, pada penelitian yang dilakukan oleh Framingham eye study (NHANES) di Punjab India ditemukan indikasi bahwa penderita katarak wanita lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, dihubungkan dengan harapan hidup wanita lebih lama dibandingkan laki-laki dan karena pada wanita terjadi menopause, saat itu biasanya ada gangguan hormonal sehingga ada jaringan-jaringan tubuh yang

mudah rusak. Demikian juga dengan jumlah penduduk wanita di DIY ini menunjukkan lebih banyak dari pada laki-laki.

Hasil data yang diambil dari pasien operasi katarak dengan teknik Fakoemulsifikasi di Klinik Mata AMC Yogyakarta sebanyak 30 pasien, 20 mengalami perbaikan dan 10 tidak membaik sedangkan pada teknik Ekstrakapsuler di RSUD Panemahan Senopati Bantul sebanyak 36 pasien, 14 pasien mengalami perbaikan dan 22 pasien tidak membaik. Dari data ini menunjukkan bahwa operasi dengan teknik fakoemulsifikasi didapatkan hasil perbaikan yang lebih baik.

Operasi katarak yang terbanyak dilakukan di Indonesia sebenarnya saat ini adalah ekstrakapsuler, karena operasi dengan teknik fakoemulsifikasi penggunaan alat yang digunakan lebih mahal, dan membutuhkan pelatihan tenaga medis yang lebih lanjut. operasi katarak ekstrakapsuler dengan insisi 9-10 mm ini sebenarnya sudah sangat mapan (diterapkan lebih dari 25 tahun) dengan hasil yang sangat baik ditangan seorang ahli bedah berpengalaman. Namun teknik ini kurang cepat dalam pencapaian visus optimal. Pada operasi katarak, bentuk sayatan, arsitektur luka, panjangnya sayatan, banyaknya jahitan, kekencangan benang, jenis benang, dan lain-lain akan sangat mempengaruhi visus optimal. Kurangnya perhatian detail-detail yang disebutkan di atas akan mengganggu pencapaian visus yang optimal. Pada teknik ekstrakapsuler proses penyembuhan luka yang lebih lama khususnya dikarenakan sayatan yang digunakan lebih panjang (Istiantoro Soekardi, 2009). Pada teknik operasi Fakoemulsifikasi teknik ini dilakukan dengan bius

lokal dan membutuhkan waktu relative singkat 20-30 menit, pasien tidak perlu rawat inap. Prosedur operasi ini menggunakan gelombang ultasonik dan hanya perlu membuat luka irisan sekitar 1,8-2,75 mm di sisi kornea. dengan alat ini lensa dihisap, kemudian di lanjutkan dengan pemasangan lensa tanam lipat (*foldable Intra Ocular Lens*), sehingga didapatkan luka irisan minimal, tidak diperlukan jahitan, sehingga penyembuhan dan perbaikan visus lebih cepat (Ilyas,S, 2007).

Pada penelitian ini didapatkan hasil yang signifikan pada mata kanan antara fakoemulsifikasi dan ekstrakapsuler terhadap perbaikan visus. Sehingga, perbaikan visus pada fakoemulsifikasi lebih baik daripada ekstraksi katarak ekstrakapsuler, pada mata kiri didapatkan hasil yang tidak signifikan terhadap perbaikan visus. Hal ini bisa disebabkan karena keterampilan operator yang berbeda sehingga terjadi penurunan hasil perbaikan visus pada fakoemulsifikasi. Sehingga didapatkan hasil yang tidak signifikan.